



Etiologi Menurunnya Minat Anak dalam Membaca Al-Qur'an di Desa Simpang Empat Kabupaten Asahan

Ilham¹, Rini Sukmawati², Siti Nurrahmadhani³, Chandra⁴, Rizky Syahputra⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Daar Al-Uluum Asahan Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author: ✉ Ilham@iaidu-asahan.ac.id

ABSTRACT

Kurangnya minat anak dalam membaca Al Qur'an merupakan permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius, mengingat pentingnya pendidikan agama sejak dini dalam pembentukan karakter dan moral anak. Etiologi dari fenomena ini sangat kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu yang membuat menurunnya minat anak dalam membaca Al Qur'an yaitu faktor lingkungan, seperti pengaruh teknologi dan hiburan modern yang lebih menarik, juga turut berkontribusi dalam menurunnya minat anak terhadap aktivitas keagamaan ini. Selain itu, metode pengajaran yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan perkembangan usia anak dapat membuat mereka merasa kesulitan dan tidak tertarik untuk mempelajari Al Qur'an. Peran keluarga dan guru juga sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung minat baca Al Qur'an, melalui pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, perlu ada upaya bersama antara orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk meningkatkan minat baca Al Qur'an pada anak dengan cara yang lebih kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci

Islam, Technology, Communication Etiquette, Digital, Social Media

PENDAHULUAN

Permasalahan yang peneliti bahas dalam penelitian ini berawal dari rendahnya pembelajaran al Qur'an di kalangan anak di desa Sukaraja kecamatan Simpang empat kabupaten asahan yang disebabkan beberapa faktor seperti guru mengaji yang kurang dalam menguasai hukum bacaan al Qur'an, penggunaan metode kurang sempurna serta fasilitas yang kurang memadai. (Astuti & Nugraheni, 2021)

Dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan teknologi yang semakin canggih anak" dan pemuda sudah mengenal yang namanya gadget /sosmed bahkan setelah mereka menggunakannya mereka hampir lupa dengan waktu nya serta tidak ada batasan waktu dari orang tua untuk memainkan gadget tersebut. (Ulfah, 2020) Jadi anak" sampai lupa belajar dan paling minim nya belajar di bidang keagamaan yang terutama dalam kegiatan sehari-hari yang wajib untuk di kerjakan yaitu mengaji al Qur'an. (Hayati, 2017)

Dalam lingkungan terdekat yaitu keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pembelajaran membaca al Qur'an kepada putra-putrinya sejak dini. (Lubis et al., 2022) Apabila orang tua juga tidak menyadari akan kewajibannya tersebut maka pembelajaran membaca al Qur'an itu akan terabaikan dan anak akan otomatis kurang/rendahnya dalam membaca al Qur'annya. Lingkungan pergaulan juga menjadi hambatan bagi anak dalam membaca al Qur'an, apalagi mereka tidak memiliki motivasi dan kemauan yang kuat dalam dirinya untuk belajar. (Ardiansyah et al., 2022)

Para orang tua menginginkan anaknya kelak untuk menjadi anak yang Sholeh dan sholehah serta menggunakan al Qur'an sebagai pegangan hidup agar tidak terjerumus kepada hal yang tidak baik dalam menjalani hidup yang ada di dunia ini. Dari belajar al Qur'an ini lah di harapkan anak-anak nantinya mempunyai sifat mulia dan taat kepada orang tua dan guru-gurunya. Disamping itu juga akan tertanam di dalam dirinya sifat yang sopan, lemah lembut, rendah hati dan tidak sombong serta sifat-sifat baik lainnya. Namun gambaran diatas nampaknya tidak bisa berjalan dengan mulus sesuai dengan apa yang di harapkan, karena anak sebagai penerus bangsa ini dengan banyaknya berbagai faktor mereka menjadi susah atau malas apabila disuruh untuk membaca al Qur'an.

Penulis melakukan observasi penelitian dari awal untuk mengetahui gambaran awal permasalahan yang terjadi atas menurunnya minat belajar Al Qur'an pada anak-anak usia dini dan pemuda kecamatan Simpang empat kabupaten asahan. Dari data-data yang di peroleh di desa Sukaraja kecamatan Simpang empat kabupaten asahan .Pada saat wawancara ke guru-guru mengaji di desa Sukaraja ini menyatakan "anak-anak dan pemuda disini semakin kurang minat dalam membaca al Qur'an .Jika anak anak disini masih terpengaruh dengan faktor lingkungan seperti kebanyakan anak yang suka bermain game online dan pengaruh teman yang tidak baik.Sedangkan untuk pemudanya disini hampir sama kasusnya dengan anak-anak, tetapi mereka lebih cenderung malu untuk belajar al Qur'an dengan alasan umur yang lebih dewasa dibanding dengan anak-anak lain nya.

Selain itu dari beberapa anak yang telah di wawancarai memberikan beberapa alasan mengenai menurunnya minat dalam membaca al Qur'an diantaranya faktor individu tersebut, faktor dari ketidakpedulian orang tua terhadap pendidikan keagamaan anak, serta faktor kondisi tempat mereka belajar itu sendiri sehingga mereka merasa malas untuk pergi mengaji membaca al Qur'an. (Gapari, 2024) Atas dasar keprihatinan yang bertolak pada uraian yang melatar belakangi di atas penulis berkeinginan untuk melakukan

penelitian “Problematika penyebab menurunnya minat anak dalam membaca al Qur’an”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sulistiyo, 2023) yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penyebab atau etiologi rendahnya minat anak-anak dalam membaca Al-Qur’an. (Ahmad Khotibul Umam & Hafizha Aditya Putri, 2023) Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pemahaman secara lebih kontekstual dan menyeluruh terhadap pengalaman, persepsi, serta pengaruh lingkungan yang dialami oleh anak-anak. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena secara naratif, bukan untuk mengukur secara kuantitatif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi tidak langsung terhadap aktivitas anak-anak dalam pembelajaran Al-Qur’an, baik dari dokumentasi kegiatan madrasah, rumah tahfiz, maupun video pembelajaran yang tersedia secara publik. Selain itu, wawancara yang dipublikasikan oleh media daring terhadap guru ngaji atau tokoh agama juga dimanfaatkan sebagai sumber data primer. Sementara itu, data sekunder mencakup kajian literatur dari jurnal ilmiah, buku pendidikan Islam, artikel populer, serta berita daring yang relevan dengan topik rendahnya minat anak dalam membaca Al-Qur’an. Dokumen resmi seperti laporan Kementerian Agama dan hasil survei lembaga keagamaan juga menjadi bagian penting dalam pengumpulan data sekunder

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu studi literatur, analisis berita daring, dan dokumentasi. Studi literatur dilakukan dengan menelusuri berbagai referensi yang relevan menggunakan kata kunci tertentu seperti “minat baca Al-Qur’an anak,” “pengaruh media digital terhadap religiusitas anak,” dan “strategi pembelajaran Al-Qur’an.” Analisis berita daring digunakan untuk mengkaji konten berita terkini yang membahas kurangnya minat anak terhadap membaca Al-Qur’an. Berita yang dipilih kemudian dianalisis baik dari aspek isi, pesan, maupun struktur bahasanya, termasuk identifikasi kesalahan ejaan atau penggunaan istilah yang tidak sesuai dengan kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis materi visual, teks, atau narasi kegiatan belajar mengaji dari berbagai platform publik.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa dan ejaan dalam berita daring yang dijadikan sampel penelitian. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana

penyajian informasi di media dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap fenomena yang dibahas. (Egi Regita et al., 2024) Sementara itu, analisis tematik dilakukan untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti faktor keluarga, pengaruh teknologi, kualitas pengajaran guru ngaji, serta metode pembelajaran yang digunakan. (Sunardi et al., 2024) Tiap tema dianalisis secara mendalam untuk melihat keterkaitannya dengan rendahnya motivasi anak dalam membaca Al-Qur'an.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai jenis sumber seperti berita daring, jurnal akademik, dan dokumentasi lapangan. Selain itu, pembacaan data dilakukan secara berulang agar interpretasi yang dihasilkan tetap konsisten dan objektif. Diskusi dengan pembimbing atau rekan sejawat juga dilakukan sebagai bagian dari validasi interpretatif. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Di antaranya adalah tidak dilakukan wawancara langsung terhadap anak-anak karena keterbatasan akses dan waktu. Selain itu, data yang dianalisis sebagian besar merupakan data sekunder yang tersedia di ruang digital, sehingga hasil penelitian bersifat deskriptif dan eksploratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Menurunnya Minat Anak Dalam Membaca Al Qur'an

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber data, termasuk studi literatur dan berita daring, ditemukan sejumlah faktor utama yang menjadi penyebab rendahnya minat anak-anak dalam membaca Al-Qur'an. (Merdeka Belajar et al., 2021) Salah satu faktor paling dominan adalah pengaruh teknologi, terutama penggunaan gadget dan media digital. (Rahayu Z et al., 2022) Anak-anak di era modern sangat akrab dengan perangkat elektronik seperti ponsel dan tablet. Mereka lebih tertarik menghabiskan waktu untuk bermain game, menonton video, atau berselancar di media sosial daripada meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an. Akses internet yang luas memberikan kemudahan, namun sekaligus menjadi distraksi besar terhadap aktivitas religius yang seharusnya dibangun sejak dini. Hal ini diperparah dengan kurangnya pengawasan dari orang tua yang juga sibuk dengan aktivitas kerja dan tidak membatasi penggunaan perangkat digital secara sehat. Akibatnya, anak-anak lebih terbiasa dengan konten hiburan daripada bacaan spiritual seperti Al-Qur'an.

Selain faktor teknologi, kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua juga menjadi penyebab signifikan. Banyak orang tua yang tidak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, sehingga tidak bisa menjadi

teladan atau pembimbing yang tepat bagi anak-anak mereka. Dalam beberapa kasus, orang tua yang terlalu fokus pada pendidikan formal cenderung mengesampingkan pendidikan agama. Anak-anak pun akhirnya tidak mendapatkan dorongan yang cukup dari rumah untuk mencintai dan membiasakan diri membaca Al-Qur'an. Padahal, lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan paling utama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan kebiasaan positif. Apabila sejak kecil anak tidak dikenalkan secara rutin pada bacaan Al-Qur'an, maka sangat besar kemungkinan mereka akan mengabaikannya ketika remaja maupun dewasa.

Metode pembelajaran Al-Qur'an yang kurang menarik juga turut menyumbang rendahnya minat anak-anak.(Rofifah, 2020) Banyak lembaga pendidikan agama atau guru ngaji masih menggunakan pendekatan tradisional yang monoton dan tidak interaktif.(Islami, 2022) Anak-anak merasa bosan dan jenuh karena pembelajaran dilakukan secara kaku dan formal. Mereka tidak diberi ruang untuk berekspresi, bertanya, atau belajar dengan cara yang menyenangkan. Dalam situasi seperti ini, proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Sebaliknya, jika guru mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis, menggunakan metode permainan, nyanyian, atau aplikasi digital interaktif, anak-anak akan lebih tertarik dan termotivasi. Di era sekarang, pengajaran agama juga dituntut adaptif terhadap perkembangan zaman agar tetap relevan di mata generasi muda.

Lingkungan sosial dan sekolah juga berpengaruh besar terhadap kebiasaan membaca Al-Qur'an. Jika anak-anak tumbuh di lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai keislaman atau minim aktivitas keagamaan, mereka akan cenderung meniru perilaku lingkungan tersebut. Misalnya, jika di sekolah tidak ada program tahfiz atau kegiatan rutin membaca Al-Qur'an, maka anak-anak tidak akan merasa bahwa membaca Al-Qur'an adalah aktivitas penting. Sebaliknya, jika sekolah dan komunitas sekitar mendukung kegiatan keagamaan, anak-anak akan lebih terdorong untuk membaca dan memahami Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun ekosistem yang mendukung perkembangan spiritual anak.

Faktor internal anak juga tidak bisa diabaikan. Beberapa anak memang memiliki tingkat motivasi yang rendah dalam membaca Al-Qur'an. Mereka menganggap aktivitas tersebut sulit atau membosankan, apalagi jika mereka belum lancar membaca huruf Arab. Anak yang merasa gagal dalam mencoba cenderung akan menghindari aktivitas tersebut. Masalah ini bisa diatasi jika sejak awal anak didampingi dengan pendekatan yang lembut dan konsisten. Faktor kesehatan, seperti gangguan konsentrasi, kelelahan, atau gangguan

belajar, juga bisa menjadi hambatan dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan personal yang memperhatikan kebutuhan dan kondisi individual setiap anak.

Dampak pandemi COVID-19 juga turut memengaruhi minat baca Al-Qur'an anak-anak. Pembelajaran jarak jauh membuat banyak anak kehilangan interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya. Mereka tidak lagi memiliki rutinitas belajar yang terstruktur seperti sebelum pandemi. Banyak rumah tahfiz atau TPA yang terpaksa berhenti beroperasi, dan beberapa anak kehilangan kesempatan untuk belajar Al-Qur'an secara konsisten. Setelah pandemi berakhir, beberapa anak mengalami penurunan motivasi untuk kembali mengikuti kegiatan keagamaan secara tatap muka. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an harus dijaga secara terus-menerus agar tidak hilang oleh gangguan kondisi eksternal.

Dalam proses analisis berita daring yang membahas fenomena ini, ditemukan pula sejumlah kesalahan dalam penggunaan bahasa, terutama ejaan yang tidak sesuai dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Misalnya, pada salah satu berita disebutkan "sangat" alih-alih "sangat", serta "disbanding" yang seharusnya ditulis "dibanding". Kesalahan-kesalahan ini tidak hanya mengurangi kualitas penulisan, tetapi juga berpotensi mengganggu pemahaman pembaca. Sebagai media yang menyampaikan isu penting terkait pendidikan agama, sudah seharusnya media menjaga kualitas penulisan, termasuk dalam aspek ejaan dan tata bahasa. Media yang baik dapat menjadi sarana edukasi masyarakat sekaligus mendukung penyebaran informasi religius yang positif dan akurat.

Dari berbagai temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat baca Al-Qur'an pada anak-anak adalah hasil dari kombinasi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan pun harus bersifat komprehensif. Orang tua perlu membangun kebiasaan spiritual di rumah, seperti membaca Al-Qur'an bersama anak secara rutin. Guru dan ustadz perlu dilatih untuk menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Sekolah perlu memberikan ruang lebih banyak untuk pendidikan agama, tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga praktik nyata. Media digital dan teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang positif, misalnya melalui aplikasi Al-Qur'an interaktif untuk anak-anak. Lingkungan masyarakat juga harus turut serta menciptakan budaya yang menghargai nilai-nilai keislaman sejak usia dini.

Dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak, diharapkan minat anak-anak dalam membaca Al-Qur'an dapat meningkat. Jika anak sejak kecil sudah

mencintai Al-Qur'an, maka di masa depan mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Membaca Al-Qur'an bukan hanya aktivitas religius semata, tetapi juga fondasi pembentukan karakter mulia yang sangat dibutuhkan di tengah tantangan zaman modern.

Berikut beberapa hasil dokumentasi dari hasil penelitian "minat anak dalam membaca Al-Qur'an" di rumah pengajian Al-Qur'an jannah al hufazh desa Simpang Empat kecamatan Simpang Empat kabupaten Asahan.



Gambar 1.
Dokumentasi Minat Anak Dalam Belajar Al-Qur'an Di Desa
Simpang Empat Kabupaten Asahan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat anak-anak dalam membaca Al-Qur'an disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya motivasi, kesulitan membaca huruf Arab, serta persepsi negatif terhadap kegiatan membaca Al-Qur'an yang dianggap membosankan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh negatif teknologi digital

yang mengalihkan perhatian anak, kurangnya peran aktif orang tua dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah, metode pembelajaran yang kaku dan kurang menarik, serta lingkungan sosial yang tidak mendukung pembentukan nilai-nilai religius.

Selain itu, media massa perlu memperhatikan kaidah bahasa dan ejaan yang tepat dalam penyajian berita terkait pendidikan agama, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mendidik. Dengan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan media, diharapkan anak-anak Indonesia dapat tumbuh menjadi generasi yang mencintai Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khotibul Umam, & Hafizha Aditya Putri. (2023). Bimbingan Mengaji, Menghafal Al-Qur'an Dan Melatih Kemampuan Bahasa Arab Melalui Les Untuk Anak-Anak Di Desa Bondan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 1(1), 22-29. <https://doi.org/10.58355/psy.v1i1.2>
- Ardiansyah, A., Nurmin, N., & Fadhilah, S. R. (2022). Bimbingan Penyuluhan Islam: Menumbuhkan Minat Membaca Al-Qur'an bagi Anak Usia Sekolah (13-18 Tahun) di Lingkungan Bataraguru Kecamatan Wolio Kota Baubau. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 6(2), 135-151. <https://doi.org/10.30631/jigc.v6i2.78>
- Astuti, W., & Nugraheni, R. (2021). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran. *Jurnal Ihtimam*, 4(2), 194-207. <https://doi.org/10.36668/jih.v4i2.307>
- Egi Regita, Nabilah Luthfiyyah, & Nur Riswandy Marsuki. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 46-52. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.830>
- Gapari, M. Z. (2024). PERAN GURU NGAJI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI LEMBAGA PENDIDIKAN AL-GAFARI. 2, 178-191.
- Hayati, U. (2017). Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 175. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.175-192>
- Islami, A. I. (2022). *Saintis muda di era digital*. Alinea Media Dipantara.
- Lubis, H., Manggola, A., Bengkulu, I., Tinggi, S., Dakwah, I., Komunikasi, D., & Bogor, I. (2022). KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MENDUKUNG MINAT BELAJAR AL-QUR'AN ANAK (studi kasus: TPQ al-Fikri Kota

- Bengkulu). *TABAYYUN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 32.
<https://ejournal-stidkibogor.ac.id/index.php/tabayyun>
- Merdeka Belajar, P., Literasi, B., Pembeajaran, P., Di, P. A., Negeri, S., Septi, S. Y., Munir, S., & Haviz, M. (2021). *Literacy-Based ndependent Learning Planning on Science Learning at SMP Negeri 12 Sijunjung*. 1(1), 2021.
<http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/alfikrah>
- Rahayu Z, S. P., Tri Mutya, M. F., Rahmi, & Muliati, R. (2022). Pengaruh Gadget terhadap Tumbuh Kembang Anak pada Masa Early Childhood. *Psyche 165 Journal*, 15(4), 140-145. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i4.201>
- Rofifah, D. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Sunardi, S., Kholik, C. K., & Mujahidin, M. (2024). Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakul Karimah pada Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 176-185.
<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1671>
- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.